

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Ma'arif

Di desa Bakung sejak era tahun 60 an sekolah tingkat menengah, yang dikelola oleh tokoh-tokoh Nahdlotul Ulama, dengan label sekolah Menengah Islam, setelah memasuki era tahun'60 an, seiring dengan tuntutan dan perkembangan kebutuhan pendidikan pada saat itu, maka menjelmalah menjadi Mu'alimin Nahdlotul Ulama 4 tahun, yang melaksanakan kurikulum Departemen Agama, dengan berafiliasi kepada PGA 4 tahun (Pendidikan Guru Agama), Kemudian berkembang menjadi 6 tahun. Sampai pada tahap ini, tokoh pengelola yang sempat duduk sebagai Kepala Sekolah (Direktur) adalah :

1. Bp. Suharjoto. MS (Sekarang Guru MTs Ma'arif)
2. Bp. H. Abdul Kholiq Al Hilaly (Sekarang Guru MA Ma'arif)
3. Bp. Drs.H.Imam Sya'roni (Almarhum/Ketua Yayasan Al Ma'arif)

Tahap setelah ini adalah era lahirnya SKB (Surat Keputusan Bersama) tiga menteri, yang mensejajarkan dan menghargai sama antara Sekolah Umum(yang dikelola Departemen Pendidikan) dengan Sekolah Agama (yang di kelola Departemen Agama) seiring dengan status itu maka Madrasah Mu'alimin Mu'alimat NU, yang berubah menjadi Sekolah Menengah Pertama Islam menyesuaikan menjadi Madrasah Tsanawiyah

(Mts) Ma'arif yang berjalan dan berkembang besar sampai sekarang.

Tokoh pengelola yang berjasa antara lain:

1. Bp. H. Fatkhur Rahman, BA (Almarhum)
2. Bp. H. Ahmad Djuwaini, BA (Almarhum)

Setelah memasuki era tahun 80-an, dirasakan kebutuhan pendidikan dan semangat masyarakat untuk mendidik anak pada jalur Umum dan Agama semakin meningkat, menyadari hal ini, beberapa orang alumni Madrasah Mu'alimin Nahdlatul Ulama berkumpul di rumah Bpk. H Fatkhur Rahman, BA. dan disaksikan 9 pengurus NU MWC Udanawu; pertemuan ini mencetuskan untuk menambah MTs Ma'arif dengan mendirikan Madrasah Aliyah Ma'arif dan menunjuk Bpk. Drs. H.Ahmad Zamrodji, MH (Guru Mts Ma'arif) untuk merintis dan mengadakan persiapan-persiapan, maka direalisasikan memulai menerima siswa baru tahun ajaran 1984/1985.

Sejak berdiri tahun 1984/1985 Status Aliyah Ma'arif terdaftar sampai tahun 1994. Kemudian sesuai dengan perkembangan zaman dan jumlah siswa yang semakin bertambah, maka mulai tahun ajaran 1994/1995 Status Madrasah menjadi Diakui sampai tahun 2004.

Dengan perkembangan Madrasah di segala aspek baik sarana dan prasarana, jumlah siswa maupun jumlah guru dan karyawan yang sesuai dengan bidangnya, maka mulai tanggal 14 September 2004, Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar Terakreditasi A(Unggul). dan sejak tahun pelajaran 2005 telah dipercaya menjadi Sub Rayon 10.

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a) Visi

Visi dari penyelenggaraan pengajaran dan pendidikan di Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar adalah :

" Terwujudnya Generasi Muslim Yang Tangguh dan Berkualitas Dengan Berdasarkan Iman, Ilmu dan Amal".

b) Misi

Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada mutu lulusan baik secara keilmuan, maupun secara moral dan sosial sehingga mampu menyiapkan dan mengembangkan sumberdaya insani yang unggul dibidang iptek dan imtaq. Sedangkan misi dari penyelenggaraan pembelajaran dan pendidikan di Marasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar terurai sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.
2. Meningkatkan disiplin siswa dalam amal ibadah dan taqwa kepada Allah SWT.
3. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga Madrasah.
4. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan sosial budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai dengan nilai-nilai Islam.

5. Meningkatkan prestasi akademik sesuai dengan tuntutan kebutuhan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Membimbing dan membina siswa agar memiliki sifat-sifat kepribadian (Disiplin, cermat, teliti, tanggungjawab, toleransi, memiliki daya saing prima, profesionalisme yang tinggi, serta cinta tanah air, bangsa dan agama).
7. Meningkatkan kualitas dan kesejahteraan Sumberdaya Manusia (SDM) secara bertahap.

c) Tujuan

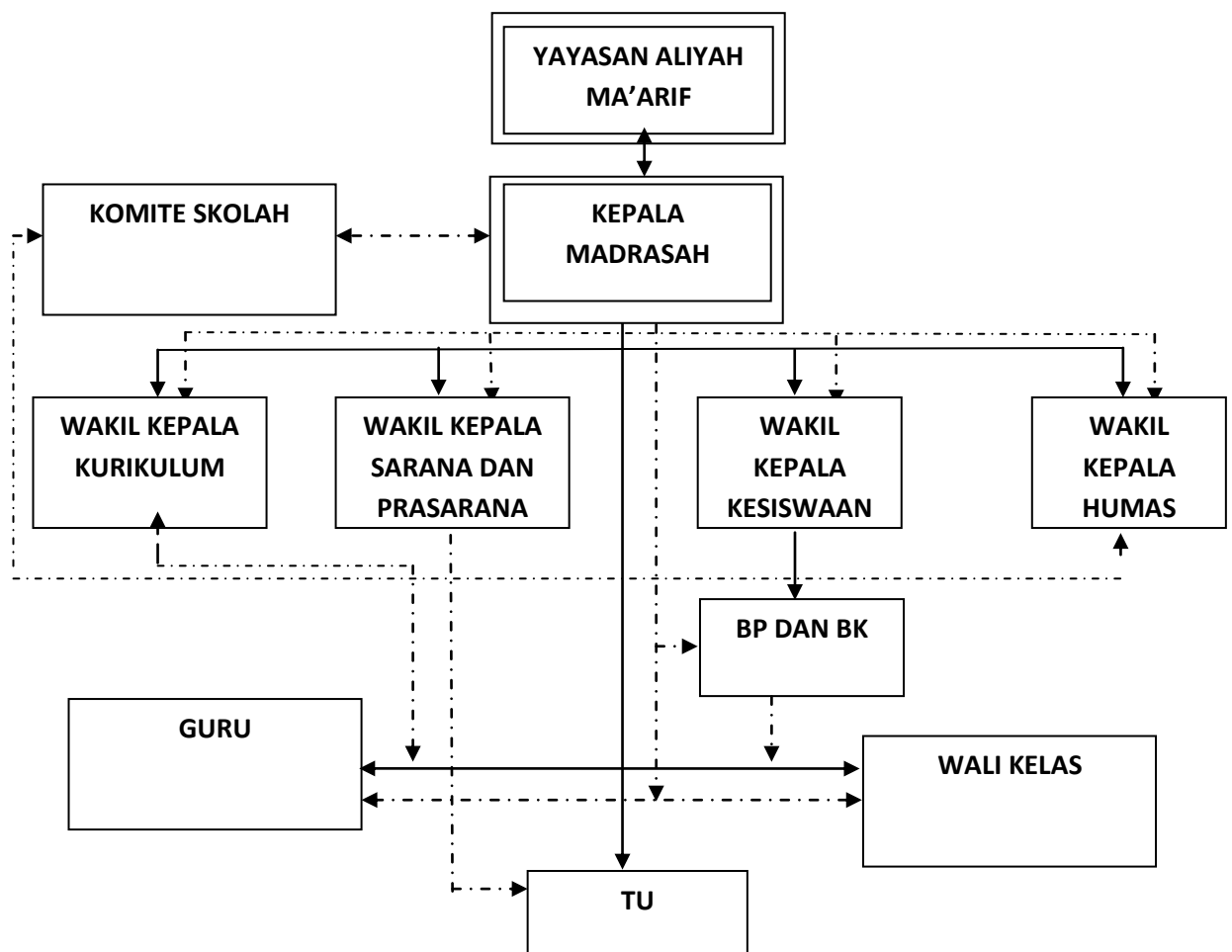
Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar adalah :

1. Mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) dan kekompakan (*team teching*) untuk mencegah kekosongan jam pelajaran sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Menerapkan pelaksanaan evaluasi atau penilaian hasil belajar (ulangan blok bersama dua kali dalam satu semester dan ulangan umum semester) secara konsisten dan berkesinambungan.
3. Mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.
4. Membantu dan memotivasi peserta didik untuk mengenali potensi dirinya dengan memberikan wadah dalam kegiatan ekstrakurikuler (gemar mata pelajaran, seni, olah raga dan keterampilan) sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.

5. Mengoptimalkan pelayanan terhadap siswa dengan melengkapi sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran.

3. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Ma'arif Tahun Ajaran 2010-2011



Gambar 3.1 Struktur Organisasi

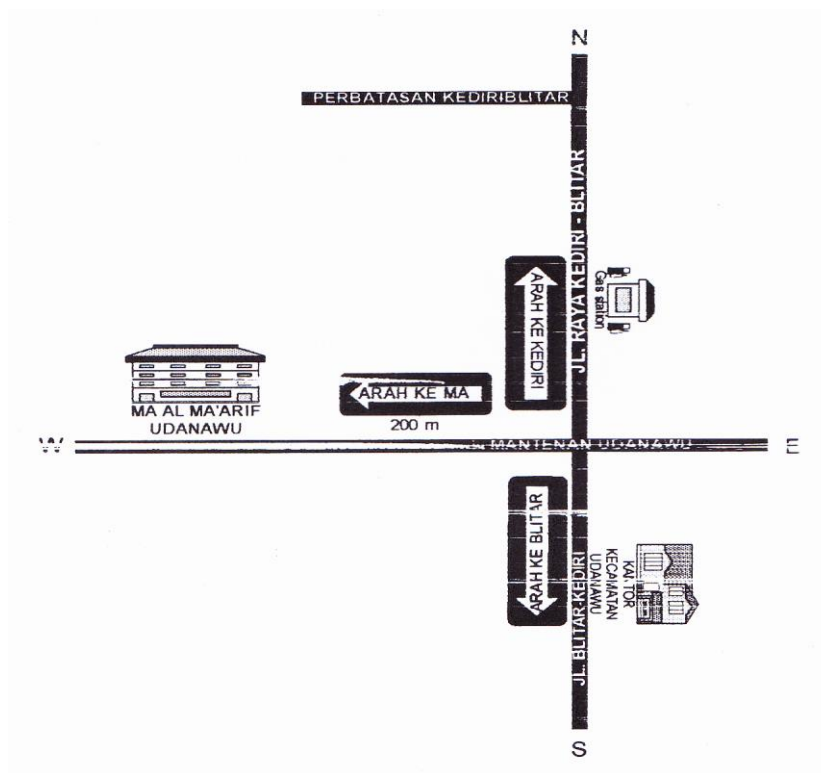
_____ : Garis komando

----- : Garis koordinasi

4. Lokasi Sekolah

Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar satu-satunya pendidikan berbasis islam yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya. Terletak di Desa Bakung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

Gambar 3. 2 Peta Madrasah MA Ma'arif Udanawu Blitar



JL. BAKUNG KECAMATAN UDANAWU KAB. BLITAR

B. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan yang bernama sekolah. Sekolah yang dijadikan penelitian ini adalah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Nama lembaga pendidikan tersebut

adalah MA Ma'arif Udanawu Blitar. Jadi tempat penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan MA Ma'arif Udanawu Blitar.

Adapun Perencanaan penelitian yang dilakukan peneliti mulai tanggal 05 Juni 2014 -17 Juli 2014 dilaksanakan mulai dari jam 09.00-12.00 diskripsinya sebagai berikut:

1. Pada tanggal 5 Juni 2014, melakukan penelitian pertama yakni bertemu dengan guru BK. Melakukan pembicaraan mengenai keadaan disekolah yaitu mengenai kondisi siswa-siswa di kelas X dan mengenai waktu yang tepat untuk melakukan pelaksanaan.
2. Tanggal 9 Juni 2014, peneliti melakukan pelatihan yang dimulai dari pukul 09.00-12.00 yang mana isi kegiatan tersebut, menyebar angket pertama, penyampaian materi-materi *super student* dan pemberian tugas kepada siswa.
3. Tanggal 14 Juni 2013, evaluasi dari tugas-tugas yang telah di berikan oleh peneliti.
4. Tanggal 21 Juni 2013, mengevaluasi dari tugas-tugas yang telah diberikan oleh peneliti.
5. Tanggal 28 Juni 2013, mengavaluasi dari tugas-tugas dan menyebar angket ke 2.

Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan secara tim, yang terdiri 4 orang yakni Dzinun Hadi, Fauzan Adhim, M. Aminuddin dan Unun Achmad Alimin.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di sekolahan MA Ma'arif Udanawu Blitar, pada saat melakukan pelatihan dilaksanakan dalam kelas.

Adapun yang menjadi konseli dalam penelitian ini sebagai berikut pada siswa berjumlah 24 dari beberapa kelas X. Dari beberapa kelas terdiri kelas X-F yang berjumlah 8 siswa, Kelas G yang berjumlah 1 siswa, Kelas X-H yang berjumlah 5 siswa, kelas X-I berjumlah 5 siswa dan kelas X-J yang berjumlah 5 siswa. Adapun nama-nama responden yang mengikuti pelatihan Super Student sebagai berikut:

Tabel 3.1 Responden

No. Urut reponden	Nama	Kelas	TTL	Alamat
1	Lioni Afri Riana sari	X-F	Kediri, 15-10-96	Dilem Ringin Rejo Kediri
2.	Lailatul Munawaroh	X-F	Blitar, 19-12-97	Bendorejo Udanawu Blitar
3.	Moh. Darul Ihsan	X-I	14-05-97	Ds. Ringin anom
4.	Beti Susanti	X-F	20-01-1997	Balong Ringinrejo kediri
5.	Mar'atus Sholikhah	X-F	Blitar, 28-12-98	Sidorejo Ponggok Blitar
6.	Chawa Nativa	X-F	Blitar, 09-07-96	Kebonduren Ponggok Blitar
7.	Andi Purbaya	X-I	Blitar, 28-07-98	Kawedusan Ponggok Blitar
8.	M. Faisol Roziqin	X-I	23-10-97	Rejosari Wonodadi Blitar
9.	Imam Wahyudi	X-F	Kediri, 12-12-1996	Baron Purwodadi Ringinrejo kediri
10.	Nila Rosanti	X-J	Blitar, 14-03-1998	Mantenan sukorejo Udanawu Blitar
11.	Atika Permatasari	X-I	Kediri, 24-07-98	Srikeraton Rongonrejo Kediri
12.	Reza Aris Setiawan	X-F	Blitar, 23-07-97	Tunjung Udanawu Blitar
13.	Moch. Daerobi	X-J	Blitar, 07-01-97	Sukorejo
14.	M. Zainal Asriya'udin	X-F	16-9-97	Keboduren Ponggok B;itar

15.	M. Fuad Asrofi	X-H	11-12-97	Gragalan
16.	Binti Mubarakah	X-H	Kediri, 12-10-96	Ringinrejo
17.	Nelin Nikmahtil Karimah	X-G	Kediri,12-05-98	Pelas kras Kediri
18.	Akhid Husnatul Hikmah	X-H	Kediri, 24-06-98	Bulur Rejomulyo Kras Kediri
19.	Erika SyaFa'atus Zuhria	X-H	Kediri, 07-12-98	Purwodadi Kras Kediri
20.	AfifatulHusna	X-I	Kediri 24-12-97	Selarejo Ringinreja Kediri
21.	Ulfiyani	X-J		Purwodadi Ringinrejo Kediri
22.	Ghilda Larasati	X-J	Blitar,24-08-98	Bakung Udanawu Blitar
23.	Agus Aprilianto	X-H	15-04-98	Wonorejo Udanawu Blitar
24.	Kosik Atul Fadilah	X-I	22-06-98	Bakung Udanawu Blitar

Pada tahap pelaksanaan ini dimulai dengan pembukaan yang di buka oleh Amin sebagai MC selanjutnya memperkenalkan tim yang akan sebagai narasumber pelatihan ini.

Sebelum beranjak pada materi, siswa diminta mengisi angket terlebih dahulu yang telah disediakan oleh peneliti. Siswa di minta untuk menyisi angket di kolom yang telah tersedia. Untuk mengisi siswa diberikan waktu $\pm$ 15 menit untuk mengisi angket tersebut.

Dalam pelatihan ini siswa yang berjumlah 24 dibagi menjadi 4 kelompok putra dan putri dibedakan. Konselor memberi intruksi menyebut 1-4. Siswa yang menyebutkan nomer 1 berarti brtempat di kelompok satu.

Pada awal masuk pelatihan konselor mengawali dengan tanya “apa kabar?” lalu siswa menjawab “Alhamdulillah Luar Biasa Allahu Akbar” kemudian bertanya siswa “ Siapa Kalian” peserta Menjawab “*I am Super*

Student” kepada peserta Siswa yang Sebelum beranjak pada materi siswa diberikan sedikit permainan, permainannya adalah permainan konsentrasi menggunakan jari-jari. Dalam permainan ini siswa dilatih untuk bisa melatih konsentrasi, sehingga dapat meningkatkan fokus siswa. Dengan permainan ini siswa juga semakin tertarik dan semakin penasaran dengan apa yang akan diberikan selanjutnya. Jadi siswa dapat dengan cermat mengikutinya. Tahap selanjutnya pada masuk pada materi inti:

1. Membangun Impian

a. Cerita Kisah Anak Elang dan Ayam

Bercerita tentang kisah anak elang dan ayam, pada tahap ini saudara Unun yang masuk pada sesi ini yang akan bercerita. adapun isi ceritanya sebagai berikut:

Suatu hari sebuah telur elang terjatuh dari sangkarnya, untungnya telur itu tidak pecah namun ditemukan oleh induk ayam dan disangka sebagai telur miliknya. Berhari-hari telur Elang itu dierami bersama telur-telur ayam yang lain, hingga akhirnya tibalah saat telur-telur itu menetas. Sang elangpun ikut menetas bersama anak-anak ayam yang lain tanpa ia tahu siapa identitas dirinya sebenarnya. Yang ia tahu adalah ia hanyalah seekor anak ayam karena menetas bersama dengan anak-anak ayam lainnya dan dirawat juga oleh induk ayam.

Hingga suatu saat elang dan anak-anak itu tumbuh dewasa dan mulai mencari makanan sendiri.

"Lihat apa itu yang ada di langit! Aku ingin bisa terbang seperti mereka.", Kata anak elang berbicara kepada anak-anak ayam lain.

"Ah, kau bermimpi, mana mungkin seekor ayam bisa terbang seperti elang yang ada di langit itu! Sudahlah takdir kita memang mencari makan di sini dan tidak bisa terbang tinggi seperti mereka." Jawab anak-anak ayam lain sambil menertawakan sang anak elang.

Sang anak elang belum tau kalau dia bukanlah ayam. Dia pun merenung dan memikirkan perkataan teman-temannya. Setiap hari ia berpikir untuk terbang, namun teman-temannya selalu menertawakannya. Sang elang pun mulai menerima takdirnya sebagai ayam, walaupun sebenarnya ada dorongan kuat dari dalam dirinya untuk terbang. Namun karena tekad dan keinginan yang tinggi, sang elang pun mencoba lagi untuk terbang tinggi dan perlahan-lahan percaya dengan kemampuannya. Pada akhirnya tekad dan keinginan yang tinggi mengalahkan yang telah ditakdirkan sebagai ayam, sang elang pun bisa terbang tinggi layaknya elang.

Setelah menceritakan tentang anak elang konselor mengajak peserta membayangkan menjadi elang yang terbang tinggi mengelilingi nusantara dan dunia.

Lalu kemudian konselor menjelaskan pemaknaan semua orang punya hak untuk sukses, bisa terbang kemana, jangan pasrah dengan kondisi yang ada.

Kita mungkin akan sulit untuk menggapai cita-cita jika kita tidak punya semangat untuk mengubah diri. Impian adalah sebuah harapan perubahan besar yang kita inginkan. Perubahan besar tidak akan pernah terjadi jika kita tidak mau berubah. Berubalah saat ini juga, jangan pernah menunda-nunda semangat perubahan yang muncul dalam diri. Saatnya sekarang untuk berubah dan selalu menciptakan waktu dan kesempatan “inilah saatnya”¹⁰⁵.

b. Siap menerima tantangan

Konselor bertanya kepada peserta dengan “siap menerima tantangan” sampai peserta semangat, peserta menjawab “siap”

¹⁰⁵ Akh. Muwafik saleh, *membangun karakter dengan hati nurani pendidikan karakter untuk generasi bangsa*, (Jakarta, Erlangga, 2012), hlm 90

(peserta menjawab dengan keras). Lalu konselor menjelaskan permainannya.

Dalam permainan ini membutuhkan 12 orang peserta, lalu peserta di beri kertas kecil. Ada 12 kertas sesuai dengan peserta dan terdapat 4 kriteria. Kertas tersebut 9 didalamnya sudah tertera tulisan berupa instruksi dan yang 3 kosong tanpa intruksi. Kertas pertama, 3 kertas berisi intruksi menghitung teman yang ada dikelas. Kertas kedua, 3 kertas berisi instruksi meluruskan bangku di kelas. Kertas yang ketiga, 3 kertas berisi instruksi mengkordinasi teman membersihkan sampah yang ada dibawah meja masing-masing. Lalu kertas yang ke 3 kosong tanpa intruksi. Intruksi permainannya tidak boleh bertanya pada siapa pun, langsung mengerjakan intruksi di dalam kertas. Setelah melakukan permainan tersebut konselor bertanya kepada para peserta apa yang dikerjakan setelah mendapatkan kertas yang dipegang. Peserta yang mendapat kertas yang ada intruksinya menjawab apa yang tertera pada kertas dan peserta yang mendapatkan kertas tanpa instruksi menjawab “bingung apa yang dikerjakan”. Kemudian mengajak siswa untuk melihat perbedaan orang yang mempunyai tujuan dan orang tidak punya tujuan. Lalu berdiskusi menggali makna dan penekanan pada “ impian itu mengarahkan tindakan kita”.

c. Impian dan Cita-cita

Pada tahap ini Fauzan yang masuk yang menyampaikan materi. Pertama-tama konselor menceritakan tentang Mimpi Lee Kuan Yew, ceritanya sebagai berikut:

Lee Kuan Yew untuk menjadikan Singapura menjadi negara makmur seperti Swiss tidak berhenti pada sekadar wacana. Ia lalu mengobarkan semangat pada rakyatnya untuk bahu membahu mewujudkan impiannya itu dengan cara; mentaati peraturan dan hukum yang berlaku di Singapura dan bekerja keras. Sebagai orang yang ditokohkan masyarakatnya, ia pun memberi teladan melalui tindakan-tindakannya. Lee Kuan Yew sadar betul bahwa masyarakat lebih gampang meniru apa yang dilihatnya daripada hanya disampaikan lewat kata-kata.

Ia pun tak segan membagi-bagi semacam "*post card*" yang bergambar kota-kota terindah di dunia dan Swiss kepada rakyatnya sambil berpesan bahwa rakyat Singapura juga dapat mencapai taraf hidup seperti masyarakat negara-negara maju jika mentaati hukum dan peraturan serta bekerja keras. Masyarakat Singapura harus ramah terhadap pendatang/warga asing yang berkunjung ke Singapura, tidak melakukan pungutan-pungutan yang tidak sah dan menjaga kebersihan kota.

Hal-hal itulah yang terpelihara sampai saat ini dan sudah mendarah daging dalam kehidupan rakyat Singapura. Singapura saat ini sudah jauh melampaui Singapura saat baru lepas dari Malaysia. Saat ini Singapura menjadi negara tujuan wisata utama di dunia, negara yang memiliki pelayanan kesehatan yang sangat baik, peraturan yang efektif dan memiliki pelabuhan kelas dunia.

Kemudian konselor memaknai, apabila seseorang menginginkan sukses, maka terdapat beberapa hal yang harus disiapkan salah satunya adalah harus memiliki visi dalam hidup

dengan jelas dan tegas. Kita harus memiliki visi dan tujuan dari setiap langkah.¹⁰⁶

Konselor menjelaskan makna cerita diatas bertujuan bahwa seseorang memiliki tujuan akan mengarahkan dengan jelas langkah yang akan diambil untuk mencapai sebuah gambaran akhir dari perjalanan (sukses).

Konselor menjelaskan pemaknaan perencanaan seperti contoh orang menikah hanya satu hari tetapi dalam mempersiapkannya membutuhkan waktu yang panjang bahkan berbulan bulan. Mulai dari psikologinya, materi, pikiran dll. Begitu pula dengan hidup, hidup itu memerlukan rancangan, rencana, persiapan sehingga kita dapat melangkah dengan pasti dengan arah tujuan yang jelas. Dalam perjalanan pasti menemukan kegagalan, namun kegagalan jangan kita buat alasan berhenti untuk maju. Gagal itu biasa, bangkit itu luar biasa.

Kemudian konselor menjelaskan menulis impian adalah kucin untuk meraih impian¹⁰⁷. Dengan menulis impian setengah dari cita-cita kita sudah terlaksana karena kita mempunyai niat untuk mewujudkannya. Karena jika kita tulis dipikiran atau kita angan-angan akan lebih mudah lupa. Maka sebaiknya jika kita memiliki keinginan, impian sebaiknya lebih efektif kita tulis.

¹⁰⁶ Akh. Muwafik saleh, *membangun karakter dengan hati nurani pendidikan karakter untuk generasi bangsa*,(Jakarta, Erlangga, 2012), hlm 33

¹⁰⁷ Andrew griffiths wayne toms , *101 rahasia anti gagal Membangun bisnis jaringa*, (Jakarta: Tangga pustaka, 2011), hlm 88

Kemudian kita tempelkan di dinding kamar. Dengan melakukan hal tersebut kita akan selalu ingat dengan mimpi yang telah kita tulis. Dengan kita ingat kita selalu ingin mewujudkannya dengan tindakan yang kita rancang menuju terwujudnya impian dan cita-cita kita.

d. Menuliskan Impian

Konselor menginstruksikan kepada peserta diminta untuk menuliskan semua impian dan cita-citanya. Lalu Peserta diminta membaca bismillah sebelum menulis impian dan cita-cita dan setelah menulis impian dan cita-cita dari apa yang telah di tulis itu diberi tanda tangan dan nama masing-masing.

e. Melihat Video Inspirasi

Pada sesi ini peserta diajak untuk meilihat video motivasi diri tentang target. Isi dari video ini adalah tentang 100 target. Jadi dalam perjalanan seseorang menuliskan 100 target atau impian, mulai dari impian jangka panjang dan jangka pendek. Pada 100 targetnya, dia mengawali perjalanannya dari kuliah di IPB sampai menjadi mahasiswa berprestasi. Kemudian dilanjutkan perjalnannya menyusuri dunia ke negara jepang.

Kemudian setelah melihat video tersebut, konselor mengembalikan kepada para peserta atau umpan balik untuk merasakan bagaimana perjalanan video tersebut.

f. Berbagi Impian Menuai doa

Pada sesi ini beberapa peserta mengucapkan atau membaca impiannya yang telah ditulis. Kemudian peserta lain memperhatikan, memberi applaus dan mengucapkan amin.

Pada sesi ini yang masuk adalah unun. Konselor menjelaskan bahwa doa itu kata yang baik. Untuk melusruskan dan mempercepat impian mari kita berbagi impian. Impian adalah tidak ada yang jelek pasti bagus-bagus. Mari kita berbagi teman-teman kita yang akan mengamini. Semakin banyak yang mengamini semakin mendekat impian kita terwujud.

Tahap ini diawal dengan konselor yang mengucapkan atau berbagi impian lalu teman-teman tim mengamini, ini sebagai rangsangan untuk peserta semakin berkeinginan impiannya didoakan.

Intruksinya peserta diminta secara rela tanpa disuruh untuk membacakan impiannya yang telah ditulis lalu teman-teman yang lainnya mengamini. Konselor mengucap “kalian *super student* kalian pasti berani maju kedepan, tidak usah malu semua disini sama, kalian itu hebat”. Lalu kemudian ada peserta maju kedepan membacakan yang sudah ditulis lalu teman-teman yang lain mengamini. Kemudian semua memberi applaus. Berlanjut peserta yang lain ikut termotivasi dan secara bergantian maju kedepan kelas.

g. Bernyanyi lagu semangat

Akhir pada tahap pertama adalah intruksinya semua peserta berdiri berangkulan pundak sambil bernyanyi yang sekencang-kencangnya dan berekspresi bebas. Lalu kemudian bersamaan dengan lagu yang berjalan konselor memberi semangat dengan apa yang di dapat, yang mengarah pada kesuksesan untuk didukung dan impian dan cita-cita yang telah ditulis didorong untuk semakin bersemangat.

2. Tangga Sukses

Adapun langkah-langkah pelatihan dalam tangga sukses sebagai berikut:

a. *Positif thinking*

Pada sesi ini yang masuk menjadi pembicara materi adalah saudara Amin. Konselor menjelaskan orang yang berfikiran positif menyadari kesulitan dan rintangan hidup yang ia hadapi, namun, kesulitan dan rintangan tersebut tidak pernah membuatnya jatuh dalam kubangan keputusan. Justru ia memperlakukan kesulitan dan rintangan itu sebagai tantangan yang ia hadapi dengan iman dan rasa percaya diri. Dengan anugerah Allah, paling tidak ia mampu memandang kesulitan dan tekanan hidup secara positif. Seseorang yang berfikiran positif tidak akan pernah menyerah pada keputusan. Ia tidak mengeluh, sebesar apapun beban yang ia

harus tanggung.¹⁰⁸ Ia tidak pernah mengucapkan kata dan kalimat negatif yang melemahkan dirinya. Karena, tidak ada kalimat dan kata negatif dalam kamus hidupnya. Ia menjalani hidup secara utuh, dengan segenap jiwa dan raga.

Disinilah, orang yang menghadapi masalah dengan sikap positif. Mereka mampu menghadapi hambatan dan rintangan cita-cita mereka dengan pikiran positif. Mereka hidup dalam lingkaran (potensi) memengaruhi serta selalu memperluas lingkaran itu dan mempersempit lingkaran kegundahan.

Tentang pikiran negatif dan pengaruhnya, Allah berfirman:

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَّنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ

فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَّتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا ﴿١٢﴾

Artinya:

Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selamanya dan syaitan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa.

Konselor menjelaskan tentang orang yang berfikir negatif maka selamanya dia akan berfikir negatif. Misalnya ketika sudah

¹⁰⁸ Musa Rasyid El-bahdal, Asyiknya Berfikir Positif. (Jakarta: zaman, 2010, hlm 11

meandang suatu pekerjaan itu susah maka akan untuk melakukannya juga berat.

Kemudian konselor menjelaskan ciri-ciri orang berfikir positif

1. Orang yang berfikir positif mengakui bahwa ada unsur-unsur negatif dalam kehidupan setiap individu. Akan tetapi ia yakin bahwa semua masalah dapat diselesaikan.
2. Orang yang berfikir positif tidak mau kalah oleh berbagai kesulitan dan rintangan.
3. Orang yang berfikir positif memiliki jiwa yang kuat dan konsisten.
4. Orang yang berfikir positif percaya pada kemampuan, ketrampilan, dan bakatnya. Ia tidak pernah meremehkan itu semua.
5. Orang yang berfikir positif selalu berbicara hal-hal yang positif dan selalu menginginkan kehidupan yang positif.
6. Orang yang berfikir positif selalu bertawakal pada Allah.
7. Orang yang berfikir positif yakin bahwa semua orang memiliki daya kreatif. Akan tetapi, daya kreativitas itu membutuhkan kekuatan yang membangkitkannya hingga menjadi aktual.¹⁰⁹

Dan yang terakhir konselor menjelaskan dasar berfikir positif sebagai berikut:

¹⁰⁹ Musa Rasyid El-bahdal, *Asyiknya Berfikir Positif*. (Jakarta: zaman, 2010), hlm 53

(a) Persepsi dan hubungan dengan akal

Manusia berperilaku dengan fisiknya setelah ia berinteraksi dengan pikiran dan perasaan yang ada dalam akal dan hatinya. Pikiran dan persepsi ini adalah persepsi yang terbentuk dalam diri seseorang setelah ia mendapatkan pengetahuan dan mengalami satu peristiwa.

Konselor menjelaskan bahwa setiap peristiwa atau cobaan itu tidak negatif. Contoh: disini ada yang tidak punya pacar atau baru putus, jangan sedih. Maksud pemaknaannya adalah dibalik kejadian tersebut belum tentu kalian semua tidak baik atau kurang baik. Sebaliknya kejadian tersebut merupakan isyarat dari tuhan bahwa orang yang meninggalkan kita itu orang tidak baik buat kita, tidak pantas buat kita. Karena dari kejadian tersebut Allah telah menunjukkan isyarat baik. Jika kita teruskan hubungan tersebut maka apa jadinya. Mungkin belajar kita menjadi berkurang, tak fokus dan jika dibawa dalam jenjang lebih serius apa jadinya “Bubrah”. Jangan sedih jadikan ini adalah hikmah dan pelajaran supaya menjadi individu yang berkualitas.

(b) Tidak ada kegagalan

Konselor mencontohkan tokoh dunia Thomas Alfa Edison, beliau berkata aku tidak pernah putus asa karena setiap usaha

yang gagal tidak aku pedulikan, bahkan aku anggap sebagai langkah untuk maju.”

Langkah selanjutnya di dalam positif thinking adalah sebagai berikut:

1) Mengikrarkan Impian

Konselor menjelaskan tentang kehebatan keyakinan positif:

1. Kemustahilan hanya ada dalam imajinasi orang-orang lemah.
2. Seseorang berkata,”jika orang lain memikirkan sesuatu yang mungkin terjadi terjadi, aku berfikir tentang sesuatu yang mustahil
3. Dapat memiliki apa yang dimiliki oleh orang lain, bahkan dapat memiliki sesuatu yang lebih baik.

Pemaknaan keyakinan yang positif yakni itu selama mereka memiliki keyakinan negatif yang menjadi penghambat kemajuan. Keyakinan yang kita tanamkan dalam diri sendiri. Yang kita butuhkan adalah keyakinan positif untuk menghancurkan semua keyakinan negatif dan dapat mengantarkan kita dalam menggapai cita-cita¹¹⁰.

Kemudian untuk meyakinkan impian peserta, pertama konselor memberi contoh “*bismillahirrah manirrahim..... saya ingin jalan-jalan ke Mekkah saya yakin bisa*”. Kemudian konselor menginstruksikan, siswa diminta suka rela berdiri kedepan untuk

¹¹⁰ Musa Rasyid El-bahdal, *Asyiknya Berfikir Positif*.(Jakarta: zaman, 2010, hlm 105.

mengucapkan cita-citanya. Lalu sebelum mengucapkan impiannya peserta diminta berdoa dengan membaca surat Al-fatiha seperti, *Bismillahirrah manirrahikhim.... saya ingin memberangkatkan kedua orang tua ke tanah suci, saya yakin bisa !*

2) Siapa Idola Anda?

Konselor melakukan umpan balik dengan bertanya kepada beberapa peserta, pertama diberikan kepada peserta laki-laki, dengan pertanyaan “siapa idola mas”? peserta menjawab dengan jawaban idolanya. Begitu selanjutnya kepada salah satu peserta wanita. Lalu konselor menjelaskan semua orang pasti punya idola. Kadang ada yang sama dan berbeda.

Lalu konselor menginstruksikan peserta diminta memajamkan siapa idolanya, lalu mengangan-angan atau membayangkan kegiatan idolanya mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Setelah diangan-angan jadwal kegiatan idola lalu ditulis jadwal kegiatannya tersebut. Kemudian peserta diminta menuliskan jadwalnya sendiri mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Selanjutnya dibandingkan kegiatan idolanya dengan kegiatan diri sendiri. Tujuannya, untuk meraih sukses seperti idolanya maka dari kegiatan atau usaha yang siswa lakukan siswa sudah cocokkah usaha yang dilakukan seperti yang di idolakan.

Konselor menjelaskan tokoh orang besar adalah orang yang bisa “bermimpi” tentang sesuatu hal yang mustahil tapi kemudian

bisa mewujudkan impiannya dalam kenyataan. Dan untuk mewujudkannya di butuhkan perjuangan yang keras, tidak ada yang nyantai dan malas-malasan. Semuanya ditempuh dengan jalan kerja keras dan semangat yang keras pula.¹¹¹

b. *Good Habit*

Pada sesi ini yang masuk mengisi materi tetap amin sebagai pembicara. Konselor menjelaskan sebagian besar perilaku manusia justru terbangun melalui pembiasaan.¹¹²

Ibnu qayyim berkata:

- a. Perhatikan pikiranmu, karena ia akan menjadi perbuatan.
- b. Perhatikan perbuatanmu, karena ia akan menjadi kebiasaan.
- c. Perhatikan kebiasaanmu, karena ia akan menjadi watak.
- d. Dan perhatikan watakmu, karena ia akan menentukan nasibmu.

Konselor memaknai seorang perokok awalnya hanya pikiran ingin merokok, lalu berubah menjadi perilaku, kemudian kebiasaan, lalu watak, disertai hubungan semuanya dengan perasaan ‘senang’ dan “gelisah” si perokok. Saat itu, ia merasa bahwa ia terus membutuhkan rokok, terutama ketika mengalami perasaan senang dan gelisah sehingga ia mengira bahwa kebiasaan rokok itu sulit di tinggalkan.

¹¹¹ Achmach Mubarok , *Panduan Akhlak Mulia membangun Manusia dan bangsa berkarakter*, hlm 108

¹¹² Achmach Mubarok, *Panduan Akhlak Mulia membangun Manusia dan bangsa berkarakter*, hlm, 108

Manusia dilahirkan tanpa memiliki kebiasaan atau perilaku. Tetapi, saat ia mulai mendapatkan pendidikan atau setelah berhubungan dengan lingkungan luar, ia membuat kebiasaan dan perilakunya sendiri. Perilaku yang dijalani secara berkesinambungan itu akan berubah menjadi kebiasaan dan watak. Rasulullah saw. bersabda, “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya-lah yang membuat dirinya seorang yahudi, Nasrani, atau Majusi,” (HR. Bukhari).

“Kebiasaan yang baik, karena ia akan membentuk kepribadianmu”

Kemudian konselor menjelaskan masa lalu adalah sejarah, tempat kita adalah belajar. Masa kini adalah saat untuk melakukan introspeksi dan melakukan yang terbaik dengan penuh semangat, sedang masa depan adalah saat untuk berkomitmen membangun sejarah dan melakukan sesuatu yang lebih baik dari yang terbaik yang pernah dilakukan.¹¹³

1) *My Good Habit*

Konselor meminta peserta untuk menuliskan semua hal terbaik yang dilakukan oleh peserta, dari kebiasaan yang baik itu akan menjadikan alat dimana semakin mempermudah hal yang ingin kita capai. Contoh seorang ingin menjadi tentara maka orang ingin menjadi tentara itu harus berolahraga, lari-lari pagi siang. Menjaga kesehatan tubuh dengan makan yang sehat-

¹¹³ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun karakter dengan hati nurani pendidikan karakter untuk generasi muda*, (Jakarta,; Erlangga, 2012) hlm 84,

sehat. Jika tidak dibiasakan maka ketika di tes nanti seperti lari dia akan merasa mudah karna sudah biasa dilakukan.

2) Riwayat Hidup

Pada sesi kali ini konselor mengintruksikan kepada peserta untuk menulis riwayat hidupnya. Setelah ditulis maka tulisan di geser atau dipindah tangankan kepada sebelahny, lalu dibaca kemudian dibandingkan riwayat temannya lalu direnungkan apakah sama riwayat diri sendiri dengan teman sebelahny. Lalu konselor memberi umpan balik, dengan memberi pertanyaan “apakah sama diri kalian dengan teman-teman sebelahny”. Pemaknaanya dimateri selanjutnya.

c. *Be Your Self*

Konselor menjelaskan materi bahwa tidak ada individu yang identik, tidak ada pula pengalaman identik. Oleh sebab itu, keberadaan diri adalah milik pribadi yang keberadaanya tidak ketergantikan oelh siapa pun. Sehingga nasib manusia dan takdir manusia, struktur hidup manusia, dan konsep tentang manusia adalah dipilih dan ditentukan oleh manusia.¹¹⁴

Konselor menjelaskan didunia ini setiap orang takkan ada yang sama, meski anak yang terlahirkembar sekalipun. Meskipun wajahnya kembar dari sisi kepribadiannya juga berbeda. Setiap orang juga di kasih bakat dan kelebihan masing-masing. Dan bakat

¹¹⁴ Zainal, *Analisis Eksistensial Untuk Psikologi dan Psikiatri*, hlm 12

dari satu sama lain ini berbeda. Kita diciptakan sekali, dan kita adalah yang terbaik dan spesial. Sehingga kita dalam melakukan sesuatu dan menyikapi sesuatu kita tetap menjadi diri kita sendiri. Harus percaya dengan kemampuan kekuatan diri kita sendiri. Kalau kita tidak percaya dengan diri kita kapan orang lain mau percaya terhadap kita. Hidup adalah bergantung pada diri kita sendiri. Karena kita yang menjalankan.

d. Siap menerima tantangan

Pada proses ini berbentuk permainan, yang mana peserta yang telah dikelompokkan tadi intruksinya menyentuh langit-langit bagaimana pun cara. Tujuannya pemaknaan bahwa untuk inginkan sesuatu perlu ada usaha yang keras untuk mendapatkannya pantang menyerah. Serta dalam permainan ini berefek atau memicu semangat, kreatifitas anak dan menjalin kerjasama antar sesama.

e. *Never give up*

Konselor menjelaskan tokoh Thomas Alfa Edison berkata, “Aku tidak pernah putus asa karena setiap usaha yang gagal tidak aku pedulikan, bahkan aku anggap sebagai langkah untuk maju.”

Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ ﴿١٠٠﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di

antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu. (Muhammad:31)

Yang menyebabkan kegagalan dalam hidup kita adalah rasa takut pada kata kegagalan sendiri. Kegagalan memiliki gema kejiwaan yang dalam pada setiap individu. Hal inilah yang menyebabkan kita tidak mampu melangkah menuju cita-cita. Inilah ciri-ciri orang berfikir negatif. Seorang yang berfikir positif berani menantang medan kegagalan dengan penuh percaya diri. Ia tidak melihat kegagalan sebagai kegagalan, tapi sebagai pengalaman yang berarti. Setiap pengalaman adalah anak tangga menuju kesuksesan. Orang yang sering gagal akan menjadi orang yang lebih siap menuai kesuksesan.¹¹⁵ Unsur agar selalu pantang menyerah sebagai berikut:

1) Optimis

Konselor menjelaskan, sikap optimis dianggap salah satu rahasia kesuksesan, karena ia mendorong dan menggerakkan harapan untuk mewujudkan tujuan. Optimis juga dapat menguatkan pikiran positif seseorang. Ia adalah jalan untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan, serta pembangkit rasa percaya diri dan tekad yang kuat..¹¹⁶

¹¹⁵ Musa Rasyid El-bahdal, *Asyiknya Berfikiran Positif*, hlm 71

¹¹⁶ Musa Rasyid El-bahdal, *Asyiknya Berfikiran Positif*, hlm 173

Nabi bersabda, “sikap optimis membuatku kagum” (HR. Muttafaq ‘alaih). Dalam setiap urusan mereka, para sahabat selalu optimis dan penuh harapan.

Seorang optimis tidak peduli dengan apa yang dialaminya, baik berupa kegagalan maupun keterpurukan dalam hidup. Pandangannya selalu bersinar dan cerah ceria seiring dengan terbebasnya pikirannya dari cacat dan kekurangan yang membinasakannya.

2) Ketekunan

Konselor menjelaskan para tokoh yang sukses menuturkan, di dunia ini tak ada yang dapat menggantikan ketekunan dan keuletan; tidak bakat, tidak pula kecerdasan.

Jangan pernah menyerah karena kesuksesan tidak akan diraih kecuali dengan ketekunan dan keuletan. Tidak penting siapa kita, berapa umur kita, apa warna kulit kita dan apa bangsa kita. Tidak penting pula berapa kali kita gagal pada masa lalu. Dengan tekad dan ketekunan, kita pasti akan mencapai tujuan.

Konselor memberi contoh cerita Michael Jordan pebasket legendaris dan terkenal. Dia selalu merangkat latihan sebelum jam latihan dimulai dengan latihan sendiri begitu juga waktu pulang latihan dia pulang lebih terlambat

menyempatkan latihan dulu. Karena ketekunannya dia menjadi hebat.

3) Keberanian

Konselor menjelaskan keberanian adalah keteguhan hati yang mendorong untuk terus maju. Keberanian adalah dorongan untuk menghadapi rasa takut. Keberanian adalah pengakuan diri terhadap rasa takut dan dorongan untuk menghadapi rasa takut itu dan membebaskan diri darinya. Sembilan puluh persen kegagalan orang-orang adalah akibat dari rasa takut. Karena itu jangan berdiri kebingungan di hadapan tantangan dan rintangan. Yakinkan diri kita bahwa kita adalah pemberani dan kuat, niscaya Allah akan mendapati diri kita nekad maju dan menyingkirkan semua hal yang membuat kita takut.¹¹⁷

Setelah materi setelah disampaikan konselor memberi umpan balik kepada peserta dengan bertanya apa saja tangga *super student*. Kemudian berlanjut pada tahap selanjutnya

3. Melihat video tentang pengorbanan

Pada sesi terakhir ini intinya untuk membuka lembaran-lembaran lalu, untuk mengingat perjuangan orang tua. Tujuannya untuk merenungi segala kesalahan-kesalahan yang kita perbuat untuk segera memperbaikinya.

¹¹⁷ Musa Rasyid El-bahdal, *Asyiknya Berfikir Positif*, hlm 180

Siswa diminta untuk dia, melihat dengan seksama, kemudian siswa diminta untuk merasakan pengorbanan dan perjuangan orang tua.

Setelah melihat video tersebut, konselor menjelaskan tidak pernah berhasil kalian kelak nanti jika teman-teman kasar kepada orang tua, membantah, melawan. Sukses di dunia ini juga karena mereka orang tua kita, saya dan kakak-kakak yang lain bisa berdiri disini berkat orang tua, (ridhollah birulwalidhain) ridho Allah ridho orang tua. Maka sayangilah, hormatilah, peluklah dan senangkanlah jangan membuat sedih karena .

Konselor memberi semangat lagi dengan bertanya “apa kabar hari ini?” dan “siapa kalian?” tujuannya semangat kembali. Kemudian umpan balik kepada peserta konselor bertanya apa saja tangga *super student*?

Dari kegiatan yang pertama sampai akhir berupa pelatihan. Di akhiri dengan peserta diberi tugas. Tugasnya adalah berupa menuliskan kegiatan setiap siswa untuk mencapai keinginannya mulai dari jangka panjang atau jangka panjang sampai dan mengingatkan teman pada siswa yang mengikuti pelatihan mengenai impiannya. Tujuannya adalah membentuk siswa agar sadar akan perilakunya terhadap diri sendiri-sendiri dan orang lain ini langkah untuk mewujudkan meningkatnya kesadaran diri. Kemudian pelatihan diakhiri dengan foto bersama

C. Diskripsi Hasil Penelitian

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi dari pemanfaatan teori *eksistensial-humanistik* melalui *super student* untuk meningkatkan *self awareness*, maka peneliti melakukan penyebaran angket sesuai dengan kesepakatan responden yang mengikuti pelatihan dan mau melakukan tugas. Dari penyebaran angket peneliti mentabulasi data sehingga memungkinkan semua data dapat diketahui secara langsung.

Data angket yang di sebar secara rinci terdiri dari 36 pertanyaan dari variabel X 18 pertanyaan mengenai pemanfaatan teori *eksistensial-humanistik* melalui *super student* diantaranya 1) memiliki dorongan untuk mengembangkan diri 6 pernyaaan, 2) Memiliki kebebasan untuk merancang diri atau tingkah laku 6 pernyataan , 3) Memiliki rasional dan sadar 6 pernyataan, sedangkan variabel Y 18 pertanyaan mengenai *self awarenss* siswa diantaranya adalah 1) individu mampu tentang dirinya sendiri 9 pernyataan, 2) mampu memberi sikap yang baik untuk jangka waktu panjang 5 pernyataan, dan 3) persepsi atau nilai tentang sesuatu (individu mampu belajar melalui orang lain) 4 pernyataan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket pernyataan. Untuk menghasilkan data yang akurat maka dalam penelitian ini penulis menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk

mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.¹¹⁸

Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari positif sampai negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

SS	: Sangat Sesuai	: 5
S	: Sesuai	: 4
CS	: cukup sesuai	: 3
TS	: Tidak Sesuai	: 2
STS	: Sangat Tidak Sesuai	: 1

Untuk mempermudah peneliti melakukan penghitungan, maka peneliti mentabulasikan data yang sudah diperoleh dari angket berikut tabel hasil angket *pre test*:

Tabel 3.2
Hasil Angket Pretest Variabel X

NO	Jawaban Responden Untuk Setiap Item																		JML
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
1	5	4	4	4	3	5	2	2	5	1	3	3	3	5		4	5	5	63
2	4	3	5	3		3	4	3	5	2	3	2	3	4	4	3	4	5	60
3	3	4	3	5	3	4	4	4	2	1	3	3	4	5	3	3	3	4	62
4	5	3	3	4	4	4	3	4	5	2	3	3	4	4	5	3	4	5	68
5	4	3	3	3	3	4	3	2	5	1	2	2	4	3	4	4	4	5	59
6	5	5	5	5	4	5	5	5	5	2	4	4	5	5	5	2	5	5	81
7	2	4	3	3	2	4	3	4	4	1	2	3	4	5	5	5	4	5	63
8	3	4	5	5	3	5	4	4	4	1	3	3	3	3	3	2	4	5	64
9	5	4	4	5	4	3	5	4	5	1	2	1	4	4	4	2	3	5	65
10	5	2	4	5	4	5	2	3	3	1	3	3	4	3	5	5	3	5	65
11	3	2	3	5	4	5	4	3	5	1	4	3	5	5	5	3	4	5	69
12	5	3	4	5	4	4	3	4	5	1	2	3	4	4	3	3	3	4	64

¹¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta) hlm. 92-93

13	4	2	5	4	3	5	3	4	5	1	5	2	5	4	5	2	4	2	65
14	4	4	4	3	2	4	4	3	5	2	4	4	4	5	5	2	4	5	68
15	3	4	5	4	3	5	4	3	5	1	3	2	4	3	4	2	4	5	64
16	5	5	5	5	4	5	5	4	5	1	2	4	4	5	5	4	5	5	78
17	3	3	4	3	3	4	4	3	5	1	3	2	3	4	4	4	5	4	62
18	3	4	3	5	2	5	3	4	5	1	5	2	3	3	3	4	4	5	64
19	3	2	3	3	4	3	4	2	3	2	2	2	3	3	3	2	4	3	51
20	4	4	4	3	3	5	3	3	5	1	2	2	3	4	3	1	4	4	58
21	5	3	3	4	5	3	4	2	5	2	5	3	5	5	4	3	3	4	68
22	4	5	3	5	2	4	4	4	4	2	5	4	5	4	4	2	3	5	69
23	5	3	5	2	2	3	5	4	4	2	2	2	3	3	4	3	4		56
24	5	3	4	5	3	3	1	1	5	1	2	3	4	5	5	4	4	5	63
Jml	JUMLAH																		1506

Tabel 3.3
Hasil Pretest Angket Variabel Y

No	Jawaban responden untuk setiap Item																		JML
	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	
1	3	3	4	3	4	5	5	4	5	3	4	4	3	3	5	5	4	4	71
2	3	4	4	3	4	4	5	5	1	2		3	3	3	5	5	4	2	60
3		5	4	5	5	5	4	4	4	3	3	4	2	3	4	4	4	4	67
4	2	4	5	4	3	4	5	5	4	3	4	3	2	2	3	4	3	3	63
5	4	5	5	5	4	3	5	4	1	4	4	5	5	5	4	5	2	3	73
6	1	5	5	4	5	5	5	5	1	2	5	5	4	1	4	5	2	4	68
7	2	3	4	3	3	3	5	5	2	4	3	4	3	5	3	5	1	3	61
8	4	5	3	3	3	4	5	5	2	3	3	4	3	5	3	5	3	3	66
9	3	4	4	3	4	4	5	3	3	3	3	4	4	3	4	5	2	3	64
10	5	5	5	5	4	5	3	4	4	3	3	3	5	4	3	3	4	4	72
11	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	3	5	5	4	4	83
12	4	4		3	3	5	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	61
13	5	4	2	4	2	4	4	5	3	3	4	4	1	3	3	4	4	5	64
14	2	5	5	4	4	4	5	5	1	3	4	5	2	4	5	5	3	3	69
15	2	4	4	5	4	5	5	3	2	3	3	4	2	2	3	5	3	3	62
16	3	5	5	5	5	4	5	5	4	3	5	5	2	1	5	5	5	5	77
17	4	4	5	5	4	3	4	4	3	3	3	5	2	3	4	4	2	3	65
18	4	5	4	5	4	2	5	5	2	4	3	3	4	2	2	5	3	3	65
19	4	3	3	4	3	4	4	4	1	2	3	3	2	4	3	4	4	4	59
20	4	4	5	4	3	4	3	1	1	2	3	2	4	3	4	5	3	3	58
21	3	5	5	5	5	5	4	4	4	3	3	3	2	3	4	5	5	4	72
22	2	4	5	4	4	4	5	5	2	3	3	4	3	4	3	5	2	5	67
23	4	3	4	3	3	2	4	5	2	4	3	4	4	3	5	4	2	4	63
24	3	4	5	3	5	3	5	5	4	4	4	3	5	5	3	5	1	3	70

	JUMLAH	1645
--	--------	------

a. Uji Validitas

Menurut Azwar (1986) Validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.

Suatu skala atau instrumen pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Sedangkan tes memiliki validitas rendah akan menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran.¹¹⁹

Jadi pengertian disini bahwa ketepatan validitas pada suatu alat ukur tergantung pada kemampuan alat ukur tersebut untuk mencapai tujuan penguran yang di kehendaki dengan tepat. Atau dapat di katan sebagai menentukan seberapa valid suatu item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

Agar penelitian ini lebih teliti, sebuah item sebaiknya memiliki korelasi (r) dengan skor total masing-masing variabel $\geq 0,3$ ¹²⁰, item yang punya skor r hitung $< 0,3$ akan disingkirkan akibat mereka tidak melakukan pengukuran secara sama dengan yang dimaksud oleh skor

¹¹⁹ <http://merlitafutriana0.blogspot.com/p/validitas-dan-reliabilitas.html> (diakses 20 juni 2014)

¹²⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuan titatif dan R & D, hlm 134

total skala dan lebih jauh lagi, tidak memiliki kontribusi dengan pengukuran atau malah mengacaukan.

Jika hasil dari SPSS koefisien hasilnya sama 0,3 atau lebih.

Maka dapat di katakan butir instrumen tersebut dinyatakan valid.

Tabel 3. 4

Hasil SPSS *Correlations* Variabel X

ITEM	V1	V2	V3	V4	V5	V6	V7	V8	V9	V10	V11	V12	V13	V14	V15	V16	V17	18	TOTAL
X1 Pearson Correlation	1	.027	.274	.181	.417 ⁺	-.167	-.065	-.061	.282	.201	-.077	.185	.189	.157	.286	-.003	-.064	.120	.320
Sig. (2-tailed)		.897	.185	.388	.043	.425	.758	.772	.172	.336	.714	.377	.366	.454	.176	.988	.761	.576	.119
N	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	24	25
X2 Pearson Correlation	.027	1	.181	.258	-.317	.256	.360	.433 ⁺	.142	-.031	.079	.426 ⁺	.046	.301	-.096	-.199	.204	.456 ⁺	.508
Sig. (2-tailed)	.897		.386	.212	.131	.218	.077	.031	.499	.881	.708	.034	.826	.144	.657	.340	.327	.025	.010
N	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	24	25
X3 Pearson Correlation	.274	.181	1	.006	-.063	.262	.314	.259	.312	-.156	-.043	.002	-.099	-.052	.094	-.303	.372	-.046	.233
Sig. (2-tailed)	.185	.386		.977	.770	.206	.126	.212	.129	.456	.837	.991	.637	.804	.662	.140	.067	.832	.263
N	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	24	25
X4 Pearson Correlation	.181	.258	.006	1	.290	.403 ⁺	-.021	.260	.025	-.398 ⁺	.332	.389	.466 ⁺	.251	-.009	-.041	-.261	.202	.600
Sig. (2-tailed)	.388	.212	.977		.170	.046	.920	.209	.904	.049	.105	.055	.019	.226	.967	.845	.208	.343	.002
N	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	24	25
X5 Pearson Correlation	.417 ⁺	-.317	-.063	.290	1	-.126	.048	-.148	.015	.156	-.131	-.016	.260	.105	.123	.023	-.118	-.137	.237
Sig. (2-tailed)	.043	.131	.770	.170		.558	.823	.490	.946	.467	.543	.941	.220	.627	.575	.917	.584	.532	.266
N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	23	24	24	23	24

X6	Pearson Correlation	-.167	.256	.262	.403 ⁺	-.126	1	-.027	.329	.204	.537 ⁺	.347	.309	.166	.052	.043	-.101	.331	.046	.451
	Sig. (2-tailed)	.425	.218	.206	.046	.558		.899	.108	.327	.006	.090	.132	.427	.804	.843	.633	.106	.832	.024
	N	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	24	25
X7	Pearson Correlation	-.065	.360	.314	-.021	.048	-.027	1	.526 ⁺	.080	.124	.173	.058	.164	.070	-.174	-.502 ⁺	.065	-.023	.306
	Sig. (2-tailed)	.758	.077	.126	.920	.823	.899		.007	.702	.554	.409	.784	.432	.739	.415	.011	.759	.915	.136
	N	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	24	25
X8	Pearson Correlation	-.061	.433 ⁺	.259	.260	-.148	.329	.526 ⁺	1	-.069	.015	.193	.180	.186	-.015	-.019	-.222	-.031	.030	.449
	Sig. (2-tailed)	.772	.031	.212	.209	.490	.108	.007		.742	.942	.356	.390	.373	.944	.928	.286	.885	.890	.024
	N	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	24	25
X9	Pearson Correlation	.282	.142	.312	.025	.015	.204	.080	-.069	1	-.232	.248	-.010	.187	.257	.191	-.213	.370	.127	.370
	Sig. (2-tailed)	.172	.499	.129	.904	.946	.327	.702	.742		.265	.231	.964	.371	.215	.372	.308	.068	.555	.069
	N	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	24	25
X10	Pearson Correlation	.201	-.031	-.156	-.398 ⁺	.156	-.537 ⁺	.124	.015	-.232	1	.000	.108	-.039	-.120	.213	-.052	-.023	.073	-.049
	Sig. (2-tailed)	.336	.881	.456	.049	.467	.006	.554	.942	.265		1.000	.607	.854	.567	.318	.806	.915	.735	.817
	N	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	24	25
X11	Pearson Correlation	-.077	.079	-.043	.332	-.131	.347	.173	.193	.248	.000	1	.315	.532 ⁺	.215	.045	-.291	-.113	-.173	.435
	Sig. (2-tailed)	.714	.708	.837	.105	.543	.090	.409	.356	.231		1.000	.125	.006	.303	.834	.158	.592	.418	.030
	N	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	24	25
X12	Pearson Correlation	.185	.426 ⁺	.002	.389	-.016	.309	.058	.180	-.010	.108	.315	1	.468 ⁺	.576 ⁺	.348	.030	.110	.284	.689
	Sig. (2-tailed)	.377	.034	.991	.055	.941	.132	.784	.390	.964	.607	.125		.018	.003	.096	.887	.600	.179	.000
	N	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	24	25

	N	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	24	25
X13	Pearson Correlation	.189	.046	-.099	.466 ⁺	.260	.166	.164	.186	.187	-.039	.532 ⁺	.468 ⁺	1	.476 ⁺	.467 ⁺	-.184	-.290	-.095	.649
	Sig. (2-tailed)	.366	.826	.637	.019	.220	.427	.432	.373	.371	.854	.006	.018		.016	.021	.378	.160	.660	.000
	N	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	24	25
X14	Pearson Correlation	.157	.301	-.052	.251	.105	.052	.070	-.015	.257	-.120	.215	.576 ⁺	.476 ⁺	1	.383	-.004	.161	.056	.547
	Sig. (2-tailed)	.454	.144	.804	.226	.627	.804	.739	.944	.215	.567	.303	.003	.016		.065	.987	.442	.794	.005
	N	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	24	25
X15	Pearson Correlation	.286	-.096	.094	-.009	.123	.043	-.174	-.019	.191	.213	.045	.348	.467 ⁺	.383	1	.372	.304	.259	.491
	Sig. (2-tailed)	.176	.657	.662	.967	.575	.843	.415	.928	.372	.318	.834	.096	.021	.065		.074	.148	.233	.015
	N	24	24	24	24	23	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	23	24
X16	Pearson Correlation	-.003	-.199	-.303	-.041	.023	-.101	-.502 ⁺	-.222	-.213	-.052	-.291	.030	-.184	-.004	.372	1	.126	.336	-.052
	Sig. (2-tailed)	.988	.340	.140	.845	.917	.633	.011	.286	.308	.806	.158	.887	.378	.987	.074		.548	.108	.805
	N	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	24	25
X17	Pearson Correlation	-.064	.204	.372	-.261	-.118	.331	.065	-.031	.370	-.023	-.113	.110	-.290	.161	.304	.126	1	.100	.205
	Sig. (2-tailed)	.761	.327	.067	.208	.584	.106	.759	.885	.068	.915	.592	.600	.160	.442	.148	.548		.642	.325
	N	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	24	25
X18	Pearson Correlation	.120	.456 ⁺	-.046	.202	-.137	.046	-.023	.030	.127	.073	-.173	.284	-.095	.056	.259	.336	.100	1	.328
	Sig. (2-tailed)	.576	.025	.832	.343	.532	.832	.915	.890	.555	.735	.418	.179	.660	.794	.233	.108	.642		.118
	N	24	24	24	24	23	24	24	24	24	24	24	24	24	24	23	24	24	24	24
TOT AL	Pearson Correlation	.320	.508 ⁺	.233	.600 ⁺	.237	.451 ⁺	.306	.449 ⁺	.370	-.049	.435 ⁺	.689 ⁺	.649 ⁺	.547 ⁺	.491 ⁺	-.052	.205	.328	1

Sig. (2-tailed)	.119	.010	.263	.002	.266	.024	.136	.024	.069	.817	.030	.000	.000	.005	.015	.805	.325	.118	
N	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	24	25

*. Correlation issignificant at th 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Tabel 3. 5

Hasil *Correlations* penghitungan SPSS Variabel Y

	V1	V2	V3	V4	V5	V6	V7	V8	V9	V10	V11	V12	V13	V14	V15	V16	V17	V18	TOTAL
Y1 Pearson Correlation	1	.029	-.362	.135	-.341	-.174	-.583**	-.158	.176	.225	-.316	-.211	.175	.274	-.104	-.483*	.332	.114	.059
Sig. (2-tailed)		.895	.090	.530	.103	.416	.003	.461	.411	.292	.142	.323	.413	.194	.627	.017	.113	.597	.785
N	24	24	23	24	24	24	24	24	24	24	23	24	24	24	24	24	24	24	24
Y2 Pearson Correlation	.029	1	.378	.619*	.473*	.248	.051	.060	.065	.012	.246	.261	.142	-.184	-.003	.094	.235	-.025	.512
Sig. (2-tailed)	.895		.069	.001	.017	.233	.810	.776	.757	.956	.247	.208	.497	.378	.990	.656	.258	.907	.009
N	24	25	24	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25
Y3 Pearson Correlation	-.362	.378	1	.365	.566*	.080	.010	-.139	.132	.085	.220	.132	.406*	-.133	.250	.126	-.185	-.158	.398
Sig. (2-tailed)	.090	.069		.080	.004	.711	.963	.518	.538	.693	.314	.539	.049	.536	.239	.558	.387	.461	.054
N	23	24	24	24	24	24	24	24	24	24	23	24	24	24	24	24	24	24	24
Y4 Pearson Correlation	.135	.619*	.365	1	.359	.159	-.133	-.176	.136	-.015	.049	.188	-.140	-.363	-.078	-.083	.294	.179	.391
Sig. (2-tailed)	.530	.001	.080		.078	.448	.527	.401	.516	.944	.822	.368	.503	.074	.710	.693	.153	.393	.053
N	24	25	24	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25
Y5 Pearson Correlation	-.341	.473*	.566*	.359	1	.268	.338	.156	.355	.156	.368	.266	.156	-.262	.378	.395	.136	.174	.681
Sig. (2-tailed)	.103	.017	.004	.078		.195	.099	.456	.082	.458	.077	.199	.456	.205	.062	.051	.516	.406	.000
N	24	25	24	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25

Y6 Pearson Correlation	-.174	.248	.080	.159	.268	1	-.192	-.233	.346	-.292	.142	.055	-.200	-.202	.154	-.140	.563 ⁺	.222	.238
Sig. (2-tailed)	.416	.233	.711	.448	.195		.359	.263	.090	.156	.509	.795	.339	.332	.463	.504	.003	.286	.252
N	24	25	24	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25
Y7 Pearson Correlation	-.583 ^{**}	.051	.010	-.133	.338	-.192	1	.514 ⁺	-.030	.191	.454 ⁺	.381	-.098	-.097	.155	.742 ^{**}	-.282	-.054	.301
Sig. (2-tailed)	.003	.810	.963	.527	.099	.359		.009	.887	.360	.026	.060	.641	.644	.461	.000	.173	.798	.144
N	24	25	24	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25
Y8 Pearson Correlation	-.158	.060	-.139	-.176	.156	-.233	.514 ^{**}	1	.146	.390	.418 ⁺	.349	-.153	.050	.046	.071	-.010	.292	.357
Sig. (2-tailed)	.461	.776	.518	.401	.456	.263	.009		.487	.054	.042	.087	.464	.813	.828	.737	.960	.157	.080
N	24	25	24	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25
Y9 Pearson Correlation	.176	.065	.132	.136	.355	.346	-.030	.146	1	.408 ⁺	.163	.035	-.071	-.135	.123	-.192	.372	.358	.573
Sig. (2-tailed)	.411	.757	.538	.516	.082	.090	.887	.487		.043	.447	.868	.737	.518	.557	.357	.067	.079	.003
N	24	25	24	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25
Y10 Pearson Correlation	.225	.012	.085	-.015	.156	-.292	.191	.390	.408 ⁺	1	.014	.279	.304	.297	-.010	.026	-.147	.101	.481 ⁺
Sig. (2-tailed)	.292	.956	.693	.944	.458	.156	.360	.054	.043		.947	.176	.139	.150	.964	.901	.485	.630	.015
N	24	25	24	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25
Y11 Pearson Correlation	-.316	.246	.220	.049	.368	.142	.454 ⁺	.418 ⁺	.163	.014	1	.471 ⁺	-.047	-.387	.431 ⁺	.305	.116	.343	.549
Sig. (2-tailed)	.142	.247	.314	.822	.077	.509	.026	.042	.447	.947		.020	.827	.062	.035	.147	.590	.101	.005
N	23	24	23	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Y12 Pearson Correlation	-.211	.261	.132	.188	.266	.055	.381	.349	.035	.279	.471 ⁺	1	-.110	-.101	.402 ⁺	.129	-.127	.209	.482 ⁺
Sig. (2-tailed)	.323	.208	.539	.368	.199	.795	.060	.087	.868	.176	.020		.600	.631	.046	.538	.546	.315	.015

N	24	25	24	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25
Y1 Pearson 3 Correlation	.175	.142	.406 ⁺	-.140	.156	-.200	-.098	-.153	-.071	.304	-.047	-.110	1	.292	-.077	-.013	-.422 ⁺	-.307	.155
Sig. (2-tailed)	.413	.497	.049	.503	.456	.339	.641	.464	.737	.139	.827	.600		.157	.715	.949	.035	.136	.461
N	24	25	24	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25
Y1 Pearson 4 Correlation	.274	-.184	-.133	-.363	-.262	-.202	-.097	.050	-.135	.297	-.387	-.101	.292	1	-.221	-.077	-.333	-.219	-.066
Sig. (2-tailed)	.194	.378	.536	.074	.205	.332	.644	.813	.518	.150	.062	.631	.157		.289	.714	.104	.293	.754
N	24	25	24	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25
Y1 Pearson 5 Correlation	-.104	-.003	.250	-.078	.378	.154	.155	.046	.123	-.010	.431 ⁺	.402 ⁺	-.077	-.221	1	.282	.259	.134	.409 ⁺
Sig. (2-tailed)	.627	.990	.239	.710	.062	.463	.461	.828	.557	.964	.035	.046	.715	.289		.172	.212	.522	.042
N	24	25	24	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25
Y1 Pearson 6 Correlation	-.483 ⁺	.094	.126	-.083	.395	-.140	.742 ⁺⁺	.071	-.192	.026	.305	.129	-.013	-.077	.282	1	-.201	-.056	.246
Sig. (2-tailed)	.017	.656	.558	.693	.051	.504	.000	.737	.357	.901	.147	.538	.949	.714	.172		.336	.790	.236
N	24	25	24	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25
Y1 Pearson 7 Correlation	.332	.235	-.185	.294	.136	.563 ⁺	-.282	-.010	.372	-.147	.116	-.127	-.422 ⁺	-.333	.259	-.201	1	.380	.281
Sig. (2-tailed)	.113	.258	.387	.153	.516	.003	.173	.960	.067	.485	.590	.546	.035	.104	.212	.336		.061	.174
N	24	25	24	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25
Y1 Pearson 8 Correlation	.114	-.025	-.158	.179	.174	.222	-.054	.292	.358	.101	.343	.209	-.307	-.219	.134	-.056	.380	1	.449
Sig. (2-tailed)	.597	.907	.461	.393	.406	.286	.798	.157	.079	.630	.101	.315	.136	.293	.522	.790	.061		.024
N	24	25	24	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25
TO Pearson TA Correlation	.059	.512 ⁺	.398	.391	.681 ⁺	.238	.301	.357	.573 ⁺	.481 ⁺	.549 ⁺	.482 ⁺	.155	-.066	.409 ⁺	.246	.281	.449 ⁺	1

L	Sig. (2-tailed)	.785	.009	.054	.053	.000	.252	.144	.080	.003	.015	.005	.015	.461	.754	.042	.236	.174	.024	
N		24	25	24	25	25	25	25	25	25	25	24	25	25	25	25	25	25	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 3.6

Validitas Item Skala Variabel X

Item	Koefesien korelasi	r-tabel	Keterangan
1	.320	0,300	Valid
2	.508		Valid
3	.600		Valid
4	.451		Valid
5	.449		Valid
6	.370		Valid
7	.435		Valid
8	.689		Valid
9	.659		Valid
10	.547		Valid
11	.491		Valid
12	.328		Valid

Tabel 3. 7

Validitas Item Skala Variabel Y

Item	Koefesien korelasi	r-Tabel	Keterangan
1	.512	0,300	Valid
2	.398		Valid
3	.391		Valid
4	.681		Valid
5	.301		Valid
6	.357		Valid
7	.573		Valid
8	.481		Valid
9	.549		Valid
10	.482		Valid
11	.409		Valid
12	.449		Valid

b. Uji Reliabilitas

Menurut Suharsimi (1993), pengertian reliabilitas adalah apakah sebuah instrumen dapat mengukur suatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu.¹²¹

Jadi instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang diinginkan dapat dipercaya (diandalkan) sebagai alat pengumpulan data serta mampu mengungkap informasi yang sebenarnya di lapangan.¹²²

Dalam hal ini, peneliti menggunakan pengujian reabilitas dengan menggunakan alat ukur *Internal Consistency*, dilakukan dengan mencoba alat ukur cukup hanya sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas alat ukur. Pada penelitian pengujian dapat digunakan mengevaluasi sumber variasi alat tes yang tunggal, diantara teknik yang digunakan adalah *alpha cronbach* dan *split half method*.¹²³

Dalam penelitian ini peneliti menguji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan uji *Alpa Cronbach*. Rumus *Alpa Cronbach* sebagai berikut:

¹²¹ Agus purwoto. *Panduan Lab Statistik Inferensial*, (Jakarta: Grasindo, 2007) hlm 13

¹²² Darmadi Durianto, Sugiarto dan Tony Sitanjak, *Strategi Menaklukkan Pasar Melalui Riset Ekuitas dan Pelaku Merk*, (Jakarta: Gramedia Putaka Utama, 2001), hlm 73

¹²³ Syofiyen siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan manual & Spss*, hlm 55

$$\alpha = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(\frac{S_r^2 - \sum S_i^2}{S_x^2} \right)$$

Note :

α = koefisien reabilitas Alpha Cronbach

K = Jumlah item pertanyaan yang di uji

$\sum S_i^2$ = Jumlah variasi Variasi skor item

S_x^2 = Variasi skor-skor tes

Jika nilai $\alpha > 0,7$ artinya reliabilitas mencukupi (*sufficient reliability*), sementara jika $\alpha > 0,80$ ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten secara internal karena memiliki reliabilitas yang kuat. Atau ada pula yang memaknakananya sebagai berikut :

Jika $\alpha > 0,90$ maka reliabilitas sempurna

Jika α antara 0,70 - 0,90 reliabilitas tinggi

Jika α antara 0,50 – 0,70 maka reliabilitas moderat

Jika $\alpha < 0,50$ maka reliabilitas rendah

Reliabilitas item di uji dengan melihat Koefisien Alpha dengan melakukan *Reliability Analysis* dengan SPSS ver. 16.0 for Windows akan dilihat nilai *Alpha-Cronbach* untuk reliabilitas keseluruhan item dalam satu variabel. Agar lebih teliti, dengan menggunakan SPSS, juga akan dilihat kolom *correctec Item Total Correlation*.

Nilai tiap-tiap Item sebaiknya $\geq 0,40$ sehingga membuktikan bahwa item tersebut dapat dikatakan punya reliabilitas konsistensi

internal. Item-item yang punya koefisien korelasi $< 0,40$ akan dibuang kemudian Uji Reliabilitas item diulang dengan tidak menyertakan item yang tidak reliabel tersebut. Dengan demikian terus dilakukan hingga koefisien reliabilitas masing-masing item adalah $\geq 0,40$.

Cara uji reliabilitas dengan SPSS:

1. Klik Analyza > Scale > Reliability Analysis
2. Masukkan seluruh item Variabel X ke Item
3. Pastikan Pada Model terpilih Alpha
4. Klik OK¹²⁴

Dari hasil uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS, maka dapat di peroleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.8 Variabel X *Case Processing Summary*

		N	%
Cases	Valid	22	91.7
	Excluded ^a	2	8.3
	Total	24	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel 3.9 Variabel X *Reliability Statistics*

Cronbach's Alpha	N of Items
.725	12

¹²⁴ [\(diakses 16 Juni 2014\)](http://setabasri01.blogspot.com/2012/04/uji-validitas-dan-reabilitas-item.html)

Dari hasil penghitungan menggunakan SPSS diperoleh alpha 0.725. Jika alpha antara 0,70 – 0,90 maka reliabilitas tinggi. Dapat disimpulkan bahwa pada variabel X telah diperoleh alpha 0.725 yang berarti bahwa pada setiap item-item instrumennya merupakan reabilitas tinggi. Berikut ini hasil penghitungan reliabilitas variabel Y melalui penghitungan SPSS:

Tabel 3.10 Variabel Y *Case Processing Summary*

		N	%
Cases	Valid	22	91.7
	Excluded ^a	2	8.3
	Total	24	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel 3.11 Variabel Y *Reliability Statistics*

Cronbach's Alpha	N of Items
.740	12

Dari data Y dapat dilihat juga hasil dari penghitungan Variabel Y yaitu 0,740, Yang mana bahwa hasil dari perhitungan tersebut menunjukkan reabilitas tinggi.